

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tentu tidak ingin memiliki permasalahan dalam hidup. Akan tetapi, masalah adalah sebuah ujian dari Allah Swt. dan merupakan *sunatullah* dalam kehidupan. Oleh karena itu, tidak ada satu orang pun yang hidup di bumi yang tidak memiliki permasalahan atau tidak mendapat suatu ujian dari Allah Swt. Adapun dalam Islam, ujian merupakan cara Allah Swt. untuk menguji tingkat keimanan seseorang. Hal ini Allah Swt. tegaskan dalam surat Al-Ankabut ayat 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢)<sup>1</sup>

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman”, dan mereka tidak diuji?<sup>2</sup>

Ujian yang dialami setiap orang akan berbeda-beda, baik dari segi bentuk maupun kadar kesulitannya. Ada kalanya diuji dalam hal perasaan, kesehatan, waktu, bahkan harta benda dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 396.

<sup>2</sup> *Ibid.*

Dalam Islam, setiap hamba Allah tidak akan hanya diberi suatu ujian atau masalah tanpa solusi, tetapi juga diajarkan cara untuk menghadapi permasalahan yang terjadi. Hal tersebut tentu dapat diketahui dalam Al-Qur'an dan hadis nabi.

Salah satu contoh ujian yang dirasakan sebagian besar oleh masyarakat Indonesia, yakni pandemi covid-19 yang beberapa tahun belakangan ini menyerang kondisi kesehatan manusia bahkan terjadi pula di berbagai penjuru dunia. Sejak tanggal 11 Maret 2020, wabah covid-19 atau virus corona (SARS CoV-2) ditetapkan menjadi pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO).<sup>3</sup> Dampak yang ditimbulkan dari pandemi covid-19 sangat besar, tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada hal perekonomian, dan kesehatan mental.

Kesehatan mental menjadi salah satu dampak dari pandemi covid-19, ini berdasarkan hasil penelitian Wahyu Setyaningrum dan Heylen Amildha Yanuarita yang dilakukan di kota Malang, Jawa Timur. Hasil analisis dan kajian yang dilakukan menyatakan

---

<sup>3</sup> Gloria Setyvani Putri, "WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global", *Avitation Today*, diakses <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all> diakses pada tanggal 22 September 2021 pukul 19.08.

bahwa covid-19 membawa pengaruh pada kesehatan mental masyarakat, sehingga terjadi gangguan mental yang bukan hanya disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan akan terinfeksi virus covid-19, tetapi juga kecemasan akibat hilangnya pekerjaan memicu kenaikan tingkat stres dan putus asa.<sup>4</sup> Dalam bahasan ilmu psikologi, ketika kondisi dan situasi seperti ini dirasakan oleh masing-masing individu, maka perlunya individu tersebut memiliki daya resilien atau resiliensi.

Bicara mengenai resiliensi, resiliensi merupakan istilah yang lahir dari penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikolog. Secara umum, resiliensi digambarkan sebagai individu yang memiliki kemampuan dalam diri untuk menghadapi kesulitan, ketangguhan ketika mengalami stres atau berusaha bangkit dari trauma yang pernah dialami.<sup>5</sup> Terlepas dari masalah yang dihadapi termasuk dalam kategori masalah berat maupun ringan, individu resilien mempunyai cara sendiri untuk dapat mengembalikan kondisi psikologisnya seperti keadaan semula.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wahyu Setyaningrum dan Heylen Amildha Yanuarita, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Kota Malang", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol. 4, no. 4, 2020/1441 H.

<sup>5</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 22.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

Sehubungan dengan definisi resiliensi di atas yang berarti suatu kemampuan untuk dapat menghadapi kesulitan, maka erat kaitannya dengan beberapa sikap muslim yang dianjurkan dalam Islam berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan hadis Nabi yakni sabar.

Adapun salah satu contoh hadis yang berkaitan sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ، فَقَالَ: اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي. قَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي، وَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِبِينَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ، فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدَمَةِ الْأُولَى.<sup>7</sup>

Dari Anas bin Mālik raḍiyallahu‘anhu berkata: Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berjalan melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur. Maka beliau berkata: “Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah”. Wanita itu berkata: “Kamu tidak mengerti keadaan saya, karena kamu tidak mengalami musibah seperti yang aku alami”. Wanita itu tidak mengetahui jika yang menasehati itu Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam. Lalu diberi tahu: “Sesungguhnya orang tadi adalah Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam”. Spontan wanita tersebut mendatangi rumah Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam, tetapi dia tidak menemukannya. Setelah bertemu dia berkata: “Maaf, tadi aku tidak mengetahui anda”. Maka beliau bersabda: “Sesungguhnya sabar itu pada kesempatan pertama (saat datang musibah)”.

---

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdillah Al Bukhārī, Ṣaḥīḥ Bukhārī, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2014), no. 1283, hlm. 363.

Hadis di atas, secara teks matannya menggambarkan seorang wanita sedang dalam kondisi diri yang tidak stabil, akibat musibah yang sedang menimpa dirinya. Adapun secara teks hadis, memberikan kesan seolah perintah resiliensi sudah diajarkan oleh Rasulullah melalui nasehat beliau dalam hadis.

Berdasarkan contoh hadis di atas, memberikan ketertarikan pada peneliti untuk melakukan penelitian mengenai resiliensi. Peneliti cenderung tertarik untuk melakukan penelitian mengenai resiliensi melalui sudut pandang hadis-hadis nabi. Sebelumnya, kajian mengenai resiliensi memang telah banyak dilakukan dari bidang ilmu psikologi. Namun, setelah dilakukannya riset data, belum banyak ditemukan penelitian yang membahas mengenai resiliensi secara khusus dengan hadis. Demikian hal tersebut, dalam penelitian ini berupaya memahami makna resiliensi dalam perspektif yang baru, yakni perspektif hadis. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan salah satu metode dalam kajian hadis, yaitu metode tematik (maudhu'i) hadis untuk membantu menghasilkan penelitian yang sistematis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan resiliensi?
2. Bagaimana resiliensi menurut perspektif hadis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas, sebagai berikut:

1. Mengetahui kualitas hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan resiliensi.
2. Mengetahui resiliensi menurut perspektif hadis.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis, yaitu memberikan pemahaman terkait resiliensi dari pandangan hadis, dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu hadis, dan dapat diimplementasikan dalam setiap kondisi permasalahan dalam kehidupan. Selain itu, secara praktis penelitian ini dapat menjadi salah satu syarat

diperolehnya gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang resiliensi telah banyak diteliti dalam perspektif ilmu psikologi dan ilmu lainnya, tetapi belum ada yang melakukan penelitian dalam perspektif hadis. Adapun metode yang digunakan tentunya belum digunakan pada penelitian terdahulu, yaitu metode tematik (maudhu'i) hadis. Oleh karena itu, berikut ini merupakan contoh beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

*Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Evita Yuliatul Wahidah berjudul Resiliensi dalam Perspektif Al Quran, terbit pada tahun 2018.<sup>8</sup> Penelitian ini membahas resiliensi dari sudut pandang Al-Qur'an dalam hal ini lebih fokus pada karakteristik resiliensi. Hasil yang diperoleh ada beberapa karakteristik resiliensi yang digambarkan oleh Al-Qur'an yakni seseorang yang di dalam jiwanya memiliki kesabaran dan ketabahan ketika menghadapi musibah, adanya sikap optimis dan tidak mudah putus asa dalam

---

<sup>8</sup> Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al Quran", dalam Jurnal *Islam Nusantara*, vol. 02, no. 01, 2018/1439 H.

menghadapi permasalahan, memiliki jiwa yang besar dan mampu berjihad. Adapun cara untuk meningkatkan resiliensi disebutkan dengan tiga tahapan yang diperoleh dari dunia tasawuf yakni 3-T (takhalli, tahalli, dan tajalli).

Jurnal penelitian ini berbeda dengan tulisan peneliti dilihat dari perspektif yang digunakan yakni perspektif Al-Qur'an. Meskipun terdapat beberapa hadis yang disebutkan pada pembahasannya, tetapi tidak secara detail dijelaskan, hadis tersebut sifatnya hanya sebagai pendukung.

*Kedua*, jurnal karya Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad yang dipublikasikan pada tahun 2018 dengan judul Keterampilan Resiliensi dalam Perspektif Surah Ad Dhuha.<sup>9</sup> Pembahasan pada jurnal ini fokus pada resiliensi yang diteliti berdasarkan perspektif surat Ad-Dhuha. Pemaknaan resiliensi yang diperoleh dalam surat Ad-Dhuha, yakni a) pada ayat 1-3 merupakan wujud dari kemampuan untuk meregulasi emosi baik pada keadaan yang lapang maupun sempit, b) ayat 4 yang merupakan wujud bentuk pengendalian impuls, c) ayat 5 yang

---

<sup>9</sup> Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, "Keterampilan Resiliensi dalam Perspektif Surah Ad Dhuha", dalam Jurnal *Fokus Konseling*, vol. 4, no. 1, 2018/1439 H.

dimaknai sebagai upaya membangun *self-esteem* ketika berhadapan dengan masalah dan yakin bahwa Allah akan menolongnya, d) ayat 6 merupakan wujud dari upaya dibangunnya rasa empati dan sadar diri, e) ayat 7 sebagai petunjuk yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis nabi yang diperoleh dari dakwah dan menjadi kekuatan spiritualitas dalam diri, f) ayat 8 sebagai bentuk efikasi diri dengan membangun komitmen dalam diri, g) ayat 9 sebagai bentuk untuk bersyukur atas kondisi yang ada dan selalu berpikir positif serta dapat menempatkan segala sesuatunya dengan tepat, h) ayat 10 menjadi manusia yang dapat mawas diri, dan i) ayat 11 menyebutkan nikmat yang diterimanya dan mengabarkan kepada orang lain sebagai pembelajaran.

Sama seperti jurnal sebelumnya, perspektif yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan perspektif yang digunakan pada tulisan peneliti. Sehingga, jelas berbeda pada fokus kajian dan hasil pembahasannya.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Rilla Septria Andani tahun 2020 berjudul Hubungan Kepribadian Qur'ani dengan Resiliensi Pada Santriwati Pondok Pesantren di Pekanbaru.<sup>10</sup>

Metode yang digunakan merupakan metode penelitian kuantitatif korelasional melalui teknik *purposive sampling* terhadap 292 mahasiswa yang tinggal di pondok sebagai subjek penelitian dan kemudian dianalisis datanya. Adapun hasilnya terdapat hubungan yang positif dan kuat antara tingkat kesabaran dan resiliensi mahasiswa pondok tersebut dan ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kesabaran, maka akan meningkatkan pula resiliensi yang dimiliki masing-masing mahasiswa, begitu sebaliknya semakin rendah kesabaran yang dimiliki maka resiliensinya juga semakin rendah.

Pada penelitian ini dibahas mengenai resiliensi yang menjadi persamaan dengan tulisan peneliti. Namun, perbedaannya yaitu penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sedangkan tulisan peneliti merupakan penelitian kualitatif. Data yang disajikan pada penelitian ini pun tidak ada mencantumkan hadis nabi, hanya saja

---

<sup>10</sup> Nurul Ramadhani Chintya Sabrina, *Tingkat Kesabaran dan Resiliensi Pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren*, Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

dapat memberikan informasi terkait resiliensi sebagai kontribusi kepada peneliti pada bab dua.

*Keempat*, jurnal dengan judul Resiliensi Keluarga dan Kualitas Hidup di Era Pandemi Menurut Tinjauan Islam, ditulis oleh Laylatul Mufarrohah dan Karimulloh tahun 2020.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah analisis terhadap data yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis nabi.

Resiliensi keluarga dalam perspektif Islam merupakan keluarga yang dapat memaknai kesulitan sebagai suatu ujian dalam berkehidupan, sehingga masalah apapun yang sedang dihadapi mampu dilalui dengan baik. Keluarga yang tumbuh dengan memiliki resiliensi yang tinggi, maka dapat pula meningkatkan kualitas hidup setiap anggota keluarganya. Dalam hal ini, memberikan dampak positif pada dimensi kualitas hidup diantaranya yaitu dimensi kesehatan dari segi fisik, psikologi, hubungan sosial, dan lingkungan saat menghadapi situasi yang sulit.

---

<sup>11</sup> Laylatul Mufarrohah dan Karimulloh, "Resiliensi Keluarga dan Kualitas Hidup di Era Pandemi Menurut Tinjauan Islam", dalam Jurnal *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, vol. 2, 2020/1441 H.

Penelitian ini fokus membahas kaitannya dengan resiliensi keluarga dan kualitas hidup saat menghadapi era pandemi berdasarkan tinjauan Islam yang membedakan dengan tulisan penulis. Meskipun di dalamnya juga terdapat hadis yang dicantumkan, tetapi berbeda dengan hadis-hadis yang digunakan dalam tulisan peneliti.

*Kelima*, tahun 2021 terdapat jurnal karya Afifah Restu Aulia dan Karimulloh dengan judul Faktor-Faktor Resiliensi dalam Perspektif Hadis: Studi Literatur.<sup>12</sup> Fokus utama pada jurnal ini adalah faktor-faktor resiliensi dari segi hadis Nabi saw. dengan menggunakan metode studi pustaka. Pada penelitian ini diperoleh bahwa seseorang dapat menjadi resiliensi apabila terdapat faktor-faktor resiliensi yang memengaruhinya. Faktor-faktor resiliensi tersebut dari segi hadis Nabi saw. yakni rasa yakin dari dalam diri individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dengan menyertakan sabar dan doa, optimis dan pantang menyerah yang didukung dari keluarga dan sahabat, serta menjadikan rasa syukur sebagai prinsip.

---

<sup>12</sup> Afifah Restu Aulia dan Karimulloh, "Faktor-faktor Resiliensi dalam Perspektif Hadits: Studi Literatur", dalam Jurnal *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, vol. 12, no. 2, 2021/1442 H.

Jurnal ini tentunya berbeda dengan tulisan peneliti, sebab jurnal ini hanya membahas faktor-faktor resiliensi berdasarkan empat faktor dari pendapat Everall, Allrows, dan Paulson yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk pemaknaannya terhadap hadis-hadis Nabi yang berkaitan. Adapun hadis-hadis yang disebutkan tidak diterangkan secara detail, tidak di-*takhrij*, dan tidak dilakukan analisis kualitas hadis yang membedakan dengan tulisan peneliti.

Demikian di atas merupakan beberapa tinjauan pustaka berkaitan dengan resiliensi dengan berbagai sudut pandang dan kaitannya dengan konteks lain. Adapun penelitian di atas banyak yang memiliki kesamaan pada jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu penelitian kualitatif. Namun, dari seluruh penelitian yang telah disebutkan, belum ada pembahasan tentang hadis yang berkaitan dengan resiliensi secara detil dan spesifik. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berbeda dengan penelitian ini. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan fokus penelitian yang menitikberatkan pada pembahasan resiliensi dalam perspektif hadis dengan mengaplikasikan metode *maudhu'i* (tematik) hadis.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Resiliensi**

Desmita mengartikan resiliensi sebagai kapasitas insani yang ada dalam diri individu, kelompok, maupun masyarakat yang memiliki kemungkinan untuk mengalami, mencegah, meminimalisir dan menyelesaikan segala bentuk akibat dari kondisi tidak menyenangkan yang berpotensi merugikan atau merubah hal tersebut menjadi sesuatu yang secara wajar dapat dikondisikan.<sup>13</sup> Menurut Block, yakni suatu kepribadian yang menjadikan individu memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dan sekaligus mengubah yang ada pada lingkungannya.

Reivich dan Shatte memaknai resiliensi sebagai kemampuan individu untuk merespons kesulitan atau trauma dengan cara yang positif dan produktif. Menurut Walsh adalah keyakinan dalam diri individu berupa kekuatan dan kesiapan untuk menerima tempaan melalui upaya kolaboratif antar

---

<sup>13</sup> Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam", dalam Jurnal *Proceeding National Conference Psikologi UGM 2018*, hlm. 118.

keduanya, supaya mampu mengatasi kesulitan dan masalah yang tiba-tiba terjadi.

Kesimpulan dari beberapa pengertian resiliensi yang dipaparkan oleh para ahli memiliki makna yang tidak jauh berbeda yakni kemampuan yang ada pada diri individu untuk merespons kesulitan maupun permasalahan yang terjadi dengan adaptif sekaligus mampu menggerakkan dirinya menuju perubahan yang positif.

## 2. Kajian Hadis Maudhu'i (Tematik)

Menurut Al Farmawi bahwa metode maudhu'i adalah menghimpun hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan satu topik kemudian disusun berdasarkan *asbāb al-wurūd* dan pemahamannya yang disertakan juga penjelasan, pengungkapan serta tafsir terhadap masalah tertentu.<sup>14</sup> Secara singkat, metode metode maudhu'i merupakan metode dalam memahami hadis-hadis nabi yang terjalin pada tema yang

---

<sup>14</sup> Maulana Ira, "Studi Hadis Tematik", dalam Jurnal *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu hadis*, vol. 1, no. 2, 2018/1440 H, hlm. 191.

sama.<sup>15</sup> Berikut ini langkah-langkah kajian dengan metode tematik hadis:

- a. Menentukan tema atau masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang termasuk dalam satu tema melalui *takhrīj al-ḥadīṣ*.
- c. Pengkategorian terhadap hadis berdasarkan kandungannya dengan memerhatikan kemungkinan adanya perbedaan asbabul wurud hadis (*tanawwu'*) dan perbedaan pada periwayatan hadis.
- d. Melakukan *i'tibar* dengan melengkapi sanad.
- e. Melakukan penelitian sanad meliputi penelitian kualitas rawi, kapasitas intelektual, dan metode periwayatannya.
- f. Melakukan penelitian matan meliputi kemungkinan adanya *'illat* (cacat) dan *syadz* (kejanggalan).
- g. Mempelajari tema-tema yang serupa.
- h. Membandingkan berbagai syarah hadis.
- i. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis maupun ayat-ayat pendukung.

---

<sup>15</sup> Sinta Rahmatil Fadhilah, Umu Nisa Ristiana, Siti Aminah, "Interpretasi Hadis-hadis Tentang Nikah Mut'ah (Kajian Tematik)", dalam *Jurnal Tajdid*, vol. 19, no. 2, 2020/1441 H, hlm. 250.

- j. Menyusun hasil penelitian yang dikerjakan dengan menggunakan kerangka besar konsep.
- k. Menarik kesimpulan dengan berdasarkan argumentasi ilmiah.<sup>16</sup>

### 3. *Takhrīj al-Ḥadīs*

*Takhrīj* menurut istilah ialah menunjukkan letak hadis pada sumber aslinya dengan mengeluarkan hadis tersebut beserta sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.<sup>17</sup> Sedangkan, *takhrīj* menurut Nawir Yuslem ialah upaya penelusuran hadis pada kitab-kitab hadis yakni sumber kitab yang asli di dalamnya disampaikan secara lengkap baik sanad dan juga matan hadis.<sup>18</sup>

Metode *takhrīj al-ḥadīs* menurut Abdul Majid Khon, dalam men-*takhrīj* setidaknya ada lima metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu *takhrīj bi al-lafzh* (penelusuran hadis melalui lafal matan, baik bagian awal, tengah, maupun akhir), *takhrīj bi al-maudhū'* (penelusuran hadis berdasarkan

---

<sup>16</sup> Maulana Ira, "Studi Hadis . . .", hlm. 193-194.

<sup>17</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 189.

<sup>18</sup> Jon Pamil, "Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 37, no. 1, 2012/1433 H, hlm. 53.

topik), *takhrīj bi awwal al-matn* (penelusuran hadis dengan permulaan matan), *takhrīj bi al-rāwī al-a'lā* (penelusuran hadis melalui nama rawi pertama), dan *takhrīj bi al-shifah* (penelusuran hadis berdasarkan status hadis).<sup>19</sup>

Metode yang peneliti gunakan dalam men-*takhrīj* hadis adalah metode *takhrīj al-ḥadīs* yakni terlebih dahulu menelusuri hadis melalui lafal matan untuk mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan resiliensi. Dalam penelusuran hadisnya, peneliti menggunakan bantuan dari aplikasi maktabah syameela dan hadis *soft*. Selanjutnya hadis-hadis tersebut dilakukan pengklasifikasian hadis berdasarkan tema.

#### 4. Metode Pemahaman Hadis Yusuf Qardhawi

Yusuf Qardhawi memahami bahwa hadis tidak cukup dipahami berdasarkan teks matan saja, melainkan perlunya pengetahuan mengenai sebab hadis itu diturunkan. Selain itu, berkaitan dengan pesan yang terkandung, orientasi, dan kepentingan apa dibalik hadis tersebut juga menjadi perihal penting yang perlu untuk diketahui dan dipahami. Oleh karena

---

<sup>19</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrīj & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 8-9.

itu, menurut beliau pemahaman terhadap hadis secara utuh dapat menggunakan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Memahami hadis Nabi sesuai petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan hadis berdasarkan tema yang serupa.
- c. Menggabungkan dan mentarjihkan antara hadis-hadis yang nampak bertentangan.
- d. Memahami hadis Nabi dengan pertimbangan terhadap latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuan hadis itu disampaikan.
- e. Membedakan antara sarana yang dapat berubah-ubah dan sasaran yang sifatnya tetap.
- f. Membedakan antara yang memiliki makna hakiki atau yang sifatnya majaz dalam memahami hadis.
- g. Membedakan antara gaib dengan nyata.
- h. Memastikan makna yang terkandung pada kata-kata dalam hadis.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.*, (Bandung: Penerbit Karisma, 1993), hlm. 92-195.

Peneliti hanya menggunakan tiga dari metode yang ditawarkan beliau yakni memahami hadis Nabi sesuai petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an, mengumpulkan hadis berdasarkan tema yang serupa, dan memahami hadis Nabi dengan pertimbangan terhadap latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuan hadis itu disampaikan. Hal ini karena tiga metode tersebut sudah cukup sesuai untuk memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan resiliensi pada penelitian ini.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pada jenis penelitian ini, maka peneliti yang langsung mencari dan mengumpulkan sumber data dari dokumen-dokumen, buku referensi maupun buku penunjang lainnya dan disesuaikan dengan data yang diperlukan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian membutuhkan data sebagai alat atau bukti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Adapun

sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu hadis-hadis yang dirujuk pada tujuh kitab hadis (*Kutub as-Sab'ah*) yang terdiri dari kitab hadis Ṣaḥīḥ Bukhāri, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, Sunan Tirmizī, Sunan Nasā'ī, Sunan Ibnu Mājah, dan Musnad Aḥmad, dengan disesuaikan berdasarkan tema pembahasan dalam penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung yang diperoleh dari buku, skripsi, jurnal, kamus, maupun tulisan-tulisan lain yang relevan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diadakan agar memperoleh informasi agar tujuan penelitian tercapai. Adapun informasi tersebut berbentuk dokumen yang dapat berupa gambar, tulisan maupun karya-karya monumental dari seseorang.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 240.

Adapun dalam proses pengumpulan data hadisnya, peneliti memulai dengan mengumpulkan hadis yang setema menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīṣ* dibantu dengan aplikasi Hadis Soft dan CD ROM Syamila. Setelah itu, baru pengutipannya disesuaikan dengan kitab versi cetak atau asli.

#### 4. Teknik Analisis Data

Menurut Meriam, analisis data adalah proses memaknai data-data yang telah dikumpulkan.<sup>22</sup> Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Makna deskriptif ini adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menerangkan secara rinci mengenai makna yang sesuai bagi resiliensi dalam perspektif hadis. Sedangkan, untuk analisis artinya hadis-hadis yang berkaitan dengan resiliensi akan melalui proses analisis secara kritis.

### H. Sistematika Pembahasan

Perlunya sistematika pembahasan pada penelitian ini agar dapat memberikan gambaran terkait poin-poin yang akan dibahas sesuai dengan tema penelitian serta dapat tersusun secara

---

<sup>22</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 141.

sistematis. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Bab I, bahasan di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tinjauan umum tentang resiliensi yang terdiri dari definisi resiliensi, faktor-faktor resiliensi, aspek-aspek resiliensi, dan resiliensi dalam teori psikologi individual.

Bab III, membahas hadis-hadis nabi tentang resiliensi yang terdiri dari *takhrīj* dan klasifikasi hadis tentang resiliensi, *i'tibar* dan skema sanad hadis, dan kualitas hadis.

Bab IV, berisi pembahasan mengenai analisis pemahaman tentang resiliensi dalam hadis-hadis nabi yang terdiri dari resiliensi dalam hadis-hadis tentang sabar dan resiliensi dalam hadis-hadis tentang tawakal.

Bab V, yakni penutup berupa kesimpulan dari pembahasan dan juga saran.